

Jenis-jenis Burung yang Terdapat di Desa Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Yeyendra^{1*}, Aninda Partiw², Astuti³, Ayu Lufita Sari⁴, Chairun Nissa⁵, Putra Hariyanto⁶, Syafitri⁷, Tika Permata Sari⁸, Vela Nita Sari⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Universitas Islam Riau, Riau, Indonesia

*Correspondence Author Email: yeyendra@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman dan jenis burung yang ada di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Metode yang peneliti gunakan dalam pengamatan ini adalah metode *Point Court* dan pengamatan saat berjalan. *Point Court* adalah penelitian pengamatan burung dimana peneliti berdiri pada satu titik dan mengamati sekitarnya tanpa berpindah tempat. Dan luas daerah yang kami teliti kurang lebih 100 Hektar. Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan ada 11 jenis burung yaitu Murai Daun (*Chloropsis sonnerati*), Bubut (*Centropus sinensis*), Merbah (*Pycnonotidae*), Pelatuk (*Common flameback*), Perenjaj (*Prinia familiaris*), Rangkong (*Bucerotidae*), Walet (*Chollocalia vestita*), Gagak (*Corvus*), Belibis (*Dendrocygna*), Balam (*S. chinensis*), Manyar (*Ploceus manyar*).

Kata kunci: Keanekaragaman Burung, Point Court

Abstract

This research aims to determine the diversity and types of birds in Buluh Cina Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. The method that researchers used in this observation was the Point Court method and observation while walking. Point Court is a bird observation study where the researcher stands at one point and observes the surroundings without moving. And the area we examined was approximately 100 hectares. From research conducted by researchers, they found that there are 11 types of birds, namely Murai Daun (*Chloropsis sonnerati*), Lathe (*Centropus sinensis*), Merbah (*Pycnonotidae*), Woodpecker (*Common flameback*), Perenjaj (*Prinia familiaris*), Hornbill (*Bucerotidae*), Swallow (*Chollocalia vestita*), Crow (*Corvus*), Grouse (*Dendrocygna*), Balam (*S. chinensis*), Manyar (*Ploceus manyar*).

Key words: Bird Diversity, Point Court

Article History:

Submitted: August 3, 2024

Revised: August 5, 2024

Accepted: August 6, 2024

PENDAHULUAN

Burung merupakan satwa liar yang mudah ditemukan hampir pada setiap lingkungan bervegetasi. Habitatnya dapat mencakup berbagai tipe ekosistem, mulai dari ekosistem alami sampai ekosistem buatan. Penyebaran yang luas tersebut menjadikan burung sebagai salah satu kekayaan hayati Indonesia yang potensial (Saibi, et al., 2019).

Di samping berperan dalam keseimbangan ekosistem burung dapat menjadi indikator perubahan lingkungan. Indonesia memiliki keanekaragaman burung yang cukup tinggi (Effendi, et al., 2023). Saputra (2020) menyatakan bahwa tingginya

keanekaragaman jenis burung disuatu wilayah didukung oleh tingginya keanekaragaman habitat karena habitat bagi satwa liar secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat, dan berkembang biak.

Berdasar pada fungsi tersebut, maka keanekaragaman jenis burung juga berkaitan erat dengan keanekaragaman tipe habitat serta beragamnya fungsi dari setiap tipe habitat yang ada di desa wisata buluh cina. Kelestarian burung dapat dipertahankan dengan melakukan konservasi jenis yang didahului dengan berbagai studi atau penelitian tentang satwa tersebut, antara lain mengenai populasi, habitat dan lingkungan yang mempengaruhinya (Kurnia, et al., 2021). Desa wisata buluh cina merupakan suatu kawasan yang memiliki banyak fungsi salah satunya adalah sebagai habitat burung.

Dengan keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada, di desa wisata buluh cina diharapkan dapat mendukung kehidupan berbagai jenis burung. Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki peranan penting dalam mendukung berlangsungnya suatu siklus kehidupan organisme. Keadaan ini dapat dilihat dari rantai makanan dan jaring-jaring kehidupan yang membentuk sistem kehidupannya dengan komponen ekosistem lainnya seperti tumbuhan dan serangga (Azhari, et al., 2018).

Oleh karena itu keberadaan burung di suatu kawasan sangatlah penting, karena dapat mempengaruhi keberadaan dan persebaran jenis tumbuhan. Konservasi terhadap jenis-jenis burung di suatu kawasan, termasuk di desa wisata buluh cina, dapat dilakukan dengan adanya informasi awal tentang burung tersebut, yaitu: seberapa besar keanekaragaman jenis burung yang ada di Desa Wisata Buluh Cina, bagaimanakah penyebaran jenis burung di desa wisata buluh cina, bagaimana habitat burung tersebut dan bagaimana hubungan keanekaragaman jenis burung dengan habitat yang ada di desa wisata buluh cina.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman jenis jenis burung di desa wisata buluh cina. Mengidentifikasi penyebaran jenis burung di desa wisata buluh cina. Mengidentifikasi habitat burung di desa wisata buluh cina, dan Menganalisis hubungan keanekaragaman jenis burung dengan habitat di desa wisata buluh cina. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi tentang keanekaragaman jenis burung dan populasi burung di desa wisata buluh cina dan sebagai dasar pertimbangan dalam pengelolaan kawasan buluh cina yang berwawasan lingkungan serta berpihak pada konservasi burung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan.

Metode yang dilakukan menggunakan metode *point count*, dimana dengan menetapkan suatu titik pada lokasi yang sudah ditentukan dan mengamati pergerakan

yang ada disekitar lokasi. Pengambilan data dilakukan dengan mencatat jenis-jenis burung yang terlihat dan burung yang tak terlihat namun suaranya bisa didengar.

Penelitian ini dilakukan di lokasi taman wisata alam Desa Buluh Cina kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar. Pengamatan dilakukan di dua titik, yaitu titik pertama dilakukan di bagian dalam hutan taman wisata alam Desa Buluh Cina, dan titik kedua dilakukan di tepian danau di taman wisata alam Desa Buluh Cina. Waktu penelitian dilakukan selama 4 jam, pada titik pertama yaitu di bagian dalam hutan di mulai dari jam 10.00 WIB-12.00 WIB dan pengamatan titik kedua yaitu di tepian danau dimulai dari jam 12.00 WIB – 14.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan 11 jenis burung yang ada di Desa Wisata Buluh Cina. Yaitu Murai Daun (*Chloropsis sonnerati*), Bubut (*Centropus sinensis*), Merbah (*Pycnonotidae*), Pelatuk (*Common flameback*), Perenjaj (*Prinia familiaris*), Rangkong (*Bucerotidae*), Walet (*Chollocalia vestita*), Gagak (*Corvus*), Belibis (*Dendrocygna*), Balam (*S. chinensis*), Manyar (*Ploceus manyar*).

Tabel 1. Nama Lokal dan Ilmiah Burung yang ditemukan di taman Wisata Alam Buluh Cina

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Status Konservasi IUCN
1	Murai Daun	(<i>Chloropsis sonnerati</i>),	LC
2	Bubut	(<i>Centropus sinensis</i>)	LC
3	Merbah	(<i>Pycnonotidae</i>)	LC
4	Pelatuk	(<i>Common flameback</i>)	LC
5	Perenjaj	(<i>Prinia familiaris</i>)	LC
6	Rangkong	(<i>Bucerotidae</i>)	CR
7	Walet	(<i>Chollocalia vestita</i>)	LC
8	Gagak	(<i>Corvus</i>)	CE
9	Belibis	(<i>Dendrocygna</i>)	LC
10	Balam	(<i>S. chinensis</i>)	LC
11	Manyar	(<i>Ploceus manyar</i>)	LC

Hasil pengamatan *Chloropsis sonnerati* di Desa Wisata Hutan Buluh Cina pada saat bertengger, terbang dan mencari makan disekitar pohon. Burung *Chloropsis sonnerati* ini ditemukan saat pagi hari sekitar pukul 10 pagi. Burung ini merupakan jenis burung pengicau dengan seluruh badan didominasi dengan warna hijau. Keindahan suara burung berkicau memiliki daya tarik tersendiri, tidak hanya bagi penggemarnya namun juga bagi para ilmuwan. Selain itu, burung ini memiliki ukuran tubuh sekitar 22 cm dengan paruh berwarna hitam dan tebal. Leher berwarna hitam dan ada bercak biru disekitarparuhnya. Burung ini merupakan burung pemakan serangga dan buah-buahan hutan (Delfiah, et al, 2024).

Hasil pengamatan *Centropus sinensis* di Desa Wisata Hutan Buluh Cina pada saat bertengger, terbang dan mencari makan disekitar pohon. Burung ini merupakan jenis burung pemakan ulat, belalang, kumbang, hemiptera, katak, kadal yang memiliki

habitat di tepi hutan, belukar sekunder, semak tepi sungai, hutan mangrove. Burung ini memiliki bulu yang seluruh badannya hitam biru-ungu mengkilap. Dan memiliki Sayap, mantel, dan bulu penutup sayap coklat berangan, Iris merah, paruh hitam, kaki hitam. Burung ini sering hinggap di atas tanah atau pada semak-semak dan pohon. Dan memiliki sarang berbentuk bola, pada rerumputan atau semak lebat.

Burung ini biasanya disebut burung Merbah oleh masyarakat disekita Desa Wisata Buluh Cina. Merbah adalah sejenis burung pengicau dari suku *Pycnonotidae*. Burung-burung ini kebanyakan memiliki suara yang merdu dan nyanyian yang beraneka ragam, kerap kali hutan menjadi ribut oleh suaranya terutama di pagi dan petang hari. Meski bukan termasuk burung yang berharga mahal, merbah cerukcuk termasuk salah satu jenis burung yang banyak ditangkap untuk dipelihara, terutama di desa-desa. Beberapa sebabnya di antaranya: (a) Disukai karena mudah jinak, terutama burung yang muda, (b) Relatif mudah didapati di sekitar pemukiman pedesaan, (c) Mudah dikenali tempat bersarangnya.

Burung yang memiliki nama lokal burung Pelatuk ditemukan didahan- dahan pohon sekitar daerah pengamatan saat sedang mencari makan. Ciri-ciri utama dari burung berukuran cukup kecil ini diantaranya paruh panjang yang berwarna hitam dengan ujung runcing. Paruh tersebut berfungsi membuat lubang dari kayu, sementara itu bentuk kepalanya sedikit membulat dengan warna hitam dibagian mata dan atas kepala sedangkan untuk bagian sampingnya berwarna putih, sementara itu untuk bulu badannya berwarna coklat abu- abu dengan bintik-bintik putih yang tersebar di seluruh tubuhnya.

Selain itu, burung ini juga memangsa aneka serangga, ulat dan hewan kecil lainnya seperti cacing. Merbah cerukcuk menghabiskan waktu lebih lama untuk mencari makanan di atas tanah daripada jenis merbah lainnya. Sarang cerukcuk berbentuk cawan dari anyaman daun rumput, tangkai daun atau ranting yang halus, dijalin dengan serat tumbuhan dan menempel pada dahan.

Prinia familiaris atau burung perenjak ini ditemukan saat terbang berpindah dari anting pohon satu ke pohon lainnya. Panjang tubuh burung ini jika diukur dari ujung paruh hingga ujung ekor, kebanyakan antara 10-15 cm. Meski ada pula yang lebih dari 25 cm. Burung ini berwarna kekuningan, hijau zaitun, atau kecoklatan di punggung, dengan warna keputihan atau kekuningan di perut. Burung ini bersuara nyaring dan resik, perenjak seringkali berbunyi tiba-tiba dan berisik. Beberapa jenis berbunyi keras untuk menandai kehadirannya, sambil bertengger pada ujung tonggak, ujung ranting, tiang, kawat listrik atau tempat- tempat menonjol lainnya. Mencari makanannya yang berupa ulat, belalang, capung dan aneka serangga kecil lainnya, yang tersembunyi di antara dedaunan dan ranting semak atau pohon. Perenjak sering dijumpai berpasangan, atau dengan anak- anaknya yang beranjak dewasa. Jenis-jenis perenjak sering bersarang di rumpun ilalang, semak belukar atau kerimbunan daun perdu.

Bucerotidae atau Burung yang meiliki nama lokal burung Rangkong ditemukan pada saat penjelajahan lebih dalam lagi didalam hutan dan ditemukan dalam suasana yang sepi karena burung sangat peka terhadap suara mausia. Peneliti

menukan burung ini dari sumber suaranya yang terdengar. Menurut Chaidir (2024), burung rangkong merupakan jenis burung monogami yaitu hanya memiliki satu pasangan.

Burung rangkong merupakan kelompok burung yang mudah dikenali karena memiliki ciri khas berupa paruh yang besar dengan struktur tambahan di bagian atasnya yang disebut balung (*casque*). Ukuran tubuh rangkong berkisar antar 40 cm sampai 150 cm, dengan rangkong terberat mencapai 3.6 Kilogram. Warna bulu di dominasi oleh warna hitam untuk bagian badan dan putih bagian ekor, sedangkan warna bagian leher dan kepala cukup bervariasi.

Burung ini memiliki nama lokal burung wallet. Ditemukan peneliti disekitar tepian danau yang terdapat di Hutan Wisata Buluh Cina tersebut. Suhu yang terlalu rendah dapat mengurangi produktivitas sarang, sedangkan kelembaban yang terlalu tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan jamur pada tempat peletakan sarang dan terjadi pertumbuhan nyamuk pada genangan air di dalam rumah burung walet (Muliati & Dawiya, 2022). Pada burung wallet yang kami temui memiliki ciri yaitu sayap meruncing, berekor panjang, berwarna hitam dengan bagian bawah tubuhnya berwarna coklat. Burug wallet sendiri memiliki panjang tubuh kurang lebih 12 cm.

Burung wallet ini sendiri memiliki kebiasaan yang unik di antaranya adalah burung yang tidak pernah hinggap di pohon, Kakinya yang pendek dan lemah inilah yang menyebabkan burung ini tidak dapat bertengger dibatang pohon. Maka dari itu hidupnya lebih banyak dihabiskan di dalam gua-gua atau rumah-rumah yang lembap, remang-remang, sampai gelap. Burung wallet ini sendiri merupakan burung pemakan serangga kecil yang bersifat suka meluncur.

Curvus corax ini di sebut juga burung gagak. Pada pengamatan yang kami lakuakn di Desa Buluh Cina ini kami tidak langsung menemukan jenis burung ini tetapi kami hanya mendengarkan suaranya. Kami tidak mendapatkan fotonya karena burung gagak ini termasuk burung yang sangat lincah, dan juga termasuk burung pemangsa/ sering di sebut juga dengan burung predator. Di mana burung ini termasuk burung omnivora.

Burung gagak yang kami temui memiliki ciri-ciri yaitu berwarna hitam, atau hitam dengan putih, abu-abu, atau coklat memiliki paruh yang cukup panjang dan kuat. Gagak memiliki tingkat perkembangbiakan paling tinggi di antara keseluruhan kelas aves. Dalam hal intelegasi burung gagak termasuk burung paling maju. Gagak dapat tersebar luas , karena mempunyai kemampuan beradaptasi yang baik sehingga dapat hidup dalam lingkup habitat yang beraneka ragam (Daud, Abdullah & Subet, 2021).

Dendrocygna di sebut juga dengan burung belibis. di mana burung belibis ini di temukan di pinggiran Danau kedua yang ada di Desa Wisata Buluh Cina. Burung yang memiliki habitat lebih dekat di air, kemampuannya yang dapat berenang di air disebabkan karena burung belibis termasuk burung yang memiliki kaki berselaput dan jarang untuk melakukan terbang. Pergerakan berjalan sangat lambat, namun sangat cepat saat berada di air, sehingga dalam mobilitas dari hewan ini sangat kecil untuk daerah teresterial. Biasanya burung ini terbang dengan kelompok dengan susunan

khusus, sambil mengeluarkan suara seperti siulan. Karena burung ini lebih lincah di perairan maka burung ini di kategorikan pemakan ikan kecil yang ada di daerah perairan.

S. Chinensis memiliki nama lokal yaitu burung balam. Di mana burung balam ini sendiri kami temukan di dahan pohon pada saata pengamatan di lapangan. Burung ini memiliki ciri-ciri warnanya coklat kemerahjambuan, Ekor burung ini tampak panjang. Bulu ekor terluar dengan tepi putih tebal, bulu sayapnya lebih gelap di bandingkan tubuhnya.

Burung balam ini memiliki kebiasaan yang unik yaitu salah satu yaitu Bila terganggu terbang rendah di permukaan tanah, dengan kepak sayap pelan, Sering duduk berpasangan di tempat terbuka. Hidup dekat dengan manusia. Mencari makan di permukaan tanah (Pandiangan, 2023).

Ploceus manyar memiliki nama lokal yaitu manyar. Burung ini peneliti temukan saat sedang bertengger di atas pohon. Di mana burung manyar ini sendiri memiliki ciri-ciri yaitu burung pemakan biji-bijian atau granivora yang menyukai habitat terbuka seperti padang rumput, tepi hutan. Burung manyar dikenal sebagai burung penenun finches karena burung ini sangat cekatan dalam menenun daun, ranting, dan serat tumbuhan menjadi sarang yang sangat indah.

Burung manyar jantan cenderung memiliki mahkota yang berwarna emas, memiliki warna yang lebih cerah dan bervariasi yang didominasi oleh warna kuning, hitam atau merah. Sedangkan burung manyar betina cenderung memiliki warna yang kusam dan monoton. Burung manyar jantan dan betina memiliki ukuran tubuh yang sama yaitu 15 cm. Beberapa jenis burung manyar memperlihatkan variasi di warna hanya saat musim kawin saja. Untuk manyar emas jantan (*Ploceus hypoxanthus*) didominasi oleh warna bulu yang berwarna kuning di seluruh tubuhnya.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan yang dilakukan para peneliti ditemukan ada 11 jenis Burung yang adadi Hutan Wisata Buluh Cina. Dari keseblah jenis burung tersebut dapat dijumpai burung yang sudah susah ditemukan didaerah ramai seperti burung Rangkong yang mana burung ini adalah burung yang sangat peka terhadap suara. Keberagaman jenis Burung di kawasan Hutan Wisata ini masih tergolong terjaga karena daerah ini masih dijaga dan masih memungkinkan semua jenis Burung menemukan pakannya. Saran untuk peneliti berikutnya hendaknya lebih menjelajahi lebih dalam Hutan Wisata Buluh Cina ini dan melakukan penelitian dari pagi buta agar lebih banyak menemukan jenis Burung didaerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Riau yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini. Selain itu kepada semua tim yang terdiri 8 mahasiswa yang terlibat aktif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A., Kamal, S., dan Agustina, E. (2018). Keanekaragaman Spesies Burung Di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 5(1), 23-30.
- Chaidir, A. (2024). *Keanaekaragaman Burung Rangkong (Bucerotidae) di Cagar Alam Rimbo Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat)*.
- Daud, M. Z., Abdullah, N. A., & Subet, M. F. (2021). Refleksi sisi negatif burung gagak dalam peribahasa Melayu: Analisis semantik inkuisitif. *Issues in Language Studies*, 10(2), 24-44.
- Delfiah, F., Harun, H. R., Zahara, S. A., Ningsih, S. A., Yanti, W., St Nurhalisa, I., ... & Alir, R. F. (2024). Diversitas dan Etno-ornitologi Burung Bernilai Ekonomis sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat di Pasar Hobi, Toddoppuli, Makassar. *Anoa: Journal of Animal Husbandry*, 3(1), 17-32.
- Effendi, A. A., Rosanti, N. P., & Rahajirin, T. C. D. (2023). Keanekaragaman Burung Di Taman Hutan Raya Balas Klumprik Surabaya. *Sains dan Matematika*, 8(1), 1-8.
- Kurnia, I., Arief, H., Mardiasuti, A., dan Hermawan, R. 2021. The Potential of Bird Diversity in the Urban Landscape for Birdwatching in Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22 (4): 1701-1711.
- Muliati, M., & Dawiya, B. (2022). Studi usaha sarang burung walet dalam meningkatkan pendapatan desa. *Jurnal Mirai Management*, 7(1), 182-199.
- Pandiangan, R. R. J. (2023). Protecting Bird Extinction: PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Kisaran's Programme of Excellence in Balam Bird Conservation. In *E-Proceeding Conference: Indonesia Social Responsibility Award*, 1(1), 21-28.
- Saibi, R. P., Saroyo, dan Prontororing, H. H. (2019). Studi Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Hutan Kota Desa Kuwil Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmakon*. 8(3), 498-508.
- Saputra, A., Hidayati, N. A., & Mardiasuti, A. (2020). Keanekaragaman burung pemakan buah di hutan kampus Universitas Bangka Belitung. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 5(1), 1-8.